

## HARGA POKOK PRODUKSI BUDIDAYA IKAN LELE PADA SANGGAR PETANI MUDA DESA LANGKAK DENGAN METODE ABC

### THE PRODUCTION COST OF CATFISH CULTIVATION AT THE WORKSHOP OF YOUNG FARMERS IN LANGKAK VILLAGE USING THE ABC METHOD

Delima Fitria, Yoga Nugroho<sup>1</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh

#### ABSTRACT

The Langkak Village Young Farmers Workshop Institute is the only catfish farming business institution in tarpaulin ponds in Langkak Village. This business is managed by young people and accompanied by UTU students. This business only calculates the Cost of Production based on estimates and does not calculate the expenses that occur in each activity carried out. This research was conducted in the catfish farming business at the Young Farmers Workshop in Langkak Village, Kuala Pesisir District, Nagan Raya Regency. The choice of location for this research was purposive because it was one of the villages where the PPK ORMAWA BEM FP UTU program was dedicated and there was catfish farming that supported this research process. This research was conducted from October to November 2022. The data needed in this research is primary data such as raw material costs, factory overhead costs and labor costs from the results of interviews and secondary data such as area size, fishery sector area from BPS. The purpose of this research is to be able to find out the accurate Cost of Production. The data analysis method used is Activity Based Costing. The production unit produced is 300 kg of catfish. The results obtained using the Full Costing method amounted to IDR. 25,314.37/kg while using the Activity Based Costing method obtained a value of IDR. 26,814.37/kg. So from this the Young Farmers Workshop in Langkak Village experienced an undercost of IDR. 1,500/kg.

Keywords: Activity Based Costing, Catfish, Cost of Production

#### INTISARI

Lembaga Bengkel Petani Muda Desa Langkak merupakan satu-satunya lembaga usaha budidaya ikan lele di kolam terpal yang ada di Desa Langkak. Usaha ini dikelola oleh anak muda dan didampingi oleh mahasiswa UTU. Usaha ini hanya menghitung Harga Pokok Produksi berdasarkan perkiraan dan tidak menghitung biaya-biaya yang terjadi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada usaha budidaya ikan lele di Bengkel Petani Muda Desa Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan lokasi penelitian ini bersifat purposive karena merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi program PPK ORMAWA BEM FP UTU dan terdapat budidaya lele yang mendukung proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2022. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer seperti biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja dari hasil wawancara dan data sekunder seperti luas wilayah, wilayah sektor perikanan dari BPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui Harga Pokok Produksi yang akurat. Metode analisis data yang digunakan adalah Activity Based Costing. Unit produksi yang dihasilkan adalah 300 kg ikan lele. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode Full Costing adalah sebesar Rp. 25.314,37/kg sedangkan dengan menggunakan metode Activity Based Costing diperoleh nilai Rp. 26.814,37/kg. Maka dari itu Bengkel Petani Muda di Desa Langkak mengalami undercost sebesar Rp. 1.500/kg.

Kata kunci: Activity Based Costing, Lele, Harga Pokok Produksi

---

<sup>1</sup> Corresponding author: Yoga Nugroho. e-mail: yoganugroho@utu.ac.id

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keanekaragaman hayatinya, diantara nya bidang perikanan. Lebih dari 2.000 spesies ikan yang terdapat di perairan Indonesia diantaranya ikan air tawar, ikan laut, hingga payau (Sutiani, 2020). Banyak diantaranya telah menjadi komoditas ikan yang paling banyak diminati masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Sehingga dari itu dalam upaya memenuhi permintaan pasar khususnya perikanan yang semakin meningkat banyak upaya yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut seperti budidaya.

Ikan air tawar ialah ikan yang menghabiskan setengah atau keseluruhan hidupnya di air tawar seperti air danau, sungai, dan yang lain dengan salinitas kurang dari 0,05%. Umumnya ikan yang terdapat di air tawar diantaranya ikan lele, gabus, mujair, dan lain-lain. Ragam ikan air tawar ini memiliki nilai ekonomis, dan memiliki kandungan gizi yang dapat memenuhi kebutuhan protein bagi kesehatan manusia. Dari hal ini, banyak beberapa kalangan masyarakat turut andil dalam budidaya, karena budidaya menjadi sektor yang cukup penting dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu wilayah yang telah lama mengembangkan budidaya ikan air tawar. Seperti ditambak, kolam dan lain-lain. Adapun luas lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat

sebagai pengembangan sektor perikanan di kabupaten Nagan Raya seluas 652,3 hektar dari luas total wilayah yaitu 3.544,90 hektar (BPS Nagan Raya, 2018). Dari jumlah luasan ini terdapat potensi usaha budidaya perikanan air tawar, dengan harapan dapat memberikan dampak positif dalam perekonomian baik dari penyerapan tenaga kerja, meningkatkan petani pembudidaya ikan maupun pelaku usaha yang terlibat.

Lembaga Sanggar Petani Muda desa Langkak merupakan satu-satunya lembaga usaha budidaya ikan lele di kolam terpal yang terdapat di Desa Langkak. Usaha ini dikelola oleh anak-anak muda dan didampingi oleh mahasiswa UTU. Usaha Sanggar Petani Muda adalah usaha yang dibentuk oleh tim PPK ORMAWA BEM FP UTU. PPK ORMAWA BEM FP UTU ialah program penguatan kapasitas Ormawa melalui serangkaian proses pembinaan Ormawa oleh Perguruan Tinggi Universitas Teuku Umar yang diimplementasikan dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

Pada saat ini usaha Sanggar Petani Muda desa Langkak hanya menghitung Harga Pokok Produksi berdasarkan perkiraan dan tidak dihitung biaya-biaya pengeluaran yang terjadi pada setiap aktivitas yang dilakukan. Perhitungan Harga Pokok Produksi saat ini pada lembaga Sanggar Petani Muda dinilai kurang tepat dari perhitungan harga pokok produksi yang sebenarnya untuk suatu produk.

Tabel 1. Luas potensi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Nagan Raya

Jenis Tempat	Luas(hektar)	Percentase (%)
Tambak	611,30	93,71
Kolam	41,00	6,29
Jumlah	652,3	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Nagan Raya (2018).

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji berapa Harga Pokok Produksi yang dikeluarkan Sanggar Petani Muda desa Langkak untuk semua kegiatan budidaya ikan lele. Tujuan penelitian ini untuk dapat mengetahui Harga Pokok Produksi yang akurat dari usaha budidaya ikan lele Sanggar Petani Muda desa Langkak.

Harga pokok produksi ialah harga pokok suatu produk yang telah selesai dipakai dan dihitung ke dalam produk pada saat proses produksi sedang berjalan (Nitin K, 2013). Umumnya untuk menghitung harga pokok produksi terdapat beberapa metode diantaranya *Activity Based Costing*. *Activity Based Costing* ialah Suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk (Rahim R, 2018).

Umumnya *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya yang terdapat dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. System ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

## METODE PENELITIAN

### a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Sanggar Petani Muda Desa Langkak, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu desa tempat pengabdian program PPK ORMAWA BEM FP UTU dan adanya budidaya

ikan lele yang mendukung proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2022.

### b. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data primer yang diperoleh secara langsung seperti biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja dari hasil wawancara serta data sekunder seperti luas wilayah, luas sektor perikanan yang diperoleh dari buku, jurnal, literature, yang ada di Kabupaten Nagan Raya dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

### c. Responden

Responden pada penelitian ini adalah pemilik usaha budidaya ikan lele pada Sanggar Petani Muda Desa Langkak, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya.

### d. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis Harga Pokok Produksi budidaya ikan lele pada Sanggar Petani Muda Desa Langkak menggunakan *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem analisis biaya dimana semua pengeluaran biaya dibebankan berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam proses menghasilkan produk (Blocher, dkk. 2007). Umunya Penerapan metode *Activity Based Costing* biaya yang dirincikan sangat beragam, metode ini dianggap sangat tinggi biaya karena semua biaya dihitung dan juga memerlukan waktu yang panjang untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* secara keseluruhan pada suatu usaha (Widyawati, 2013).

Rumus dalam menentukan Tarif biaya *overhead* pada perusahaan untuk bagian kelompok pada aktivitas tertentu dibagikan berdasarkan dari pengukuran aktivitas kelompok sebagai berikut.

Tarif BOP per kelompok aktivitas  $= \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{driver biaya}} \dots\dots\dots(1)$

BOP dibebankan = Tarif kelompok x Unit cost driver yang digunakan.....(2)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Lembaga

Lembaga Sanggar Petani Muda Desa Langkak ini merupakan suatu lembaga yang dibentuk oleh PPK ORMAWA BEM FP UTU pada bulan Juli 2022, usaha ini berlokasi di Desa Langkak, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya. Lembaga ini membudidayakan usaha ikan lele dan memiliki dua kolam terpal. Usaha budidaya ikan lele ini didampingi langsung oleh PPK ORMAWA BEM FP UTU.

Pada proses kegiatannya, satu kolam terpal terdapat 1.500 bibit ikan lele dan kemudian terdapat pemberian pakan sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan sore sebagai upaya pemenuhan nutrisi pada ikan agar dapat berkembang biak. Selain itu terdapat pergantian air kolam lele tersebut yaitu sebanyak empat minggu sekali.

b. Biaya

Secara sederhana definisi biaya merupakan seluruh total pengeluaran yang diukur dengan satuan uang dimana pengeluaran itu telah terjadi maupun yang akan terjadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Mulyadi, 2010). Adapun biaya yang diperlukan selama proses produksi terdiri dari bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja langsung, tenaga kerja tak langsung, biaya pemasaran, biaya perawatan mesin, sewa tanah, penyusutan dan lain-lain. Secara mudah dapat dilihat sebagai berikut.

Jika dikelompokkan maka terdapat tiga kelompok biaya yang terdapat pada usaha Sanggar Petani Muda Desa Langkak yaitu bahan baku dengan jumlah Rp.1.605.000, biaya operasional pabrik sebesar Rp.1.039.181 dan tenaga kerja langsung sebesar Rp.5.400.000 sehingga total biaya sebesar Rp.8.044.311. Biaya ini dikeluarkan selama periode produksi yaitu selama tiga bulan mulai dari menyiapkan sarana produksi budidaya sampai pemasaran. Sedangkan jumlah produksi yang dihasilkan yaitu sebanyak 300kg ikan lele.

Berdasarkan data biaya Sanggar Tani Muda Desa Langkak tahun anggaran 2022, maka dapat diperoleh data pemakaian biaya *overhead* pabrik. Rincian jumlah pengeluaran biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk berproduksi selama tiga bulan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Biaya yang terdapat selama 3 bulan pada Sanggar Petani Muda Desa Langkak

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
<b>A</b>	<b>Bahan Baku</b>	
	-Bibit Ikan Lele	900.000
	-FP 1000	210.000
	-FP 1000	210.000
	-Eko Feed -3	135.000
	-Eko Feed -3	150.000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.605.000</b>
<b>B</b>	<b>BOP</b>	
	- Biaya Penyusutan Kolam	
	■ Kayu Balok	6.750
	■ Papan	63.000
	■ Terpal	47.250
	■ Pipa Paralon	6.750
	■ Paranet	6.375
	■ Paku	1.125
	<b>Jumlah</b>	<b>131.250</b>
	- Biaya Pemeliharaan Kolam	
	■ Pembersihan dan Pergantian air kolam	150.000
	<b>Jumlah</b>	<b>150.000</b>
	- Biaya Penyusutan Peralatan	
	■ Mesin Robin Air	67.500
	■ Palu	2.250
	■ Meteran	1.125
	■ Tanggok Ikan	5.625
	■ Selang Air	20.250
	■ Ember Besar	11.250
	■ Timbangan	5.061
	<b>Jumlah</b>	<b>113.061</b>
	- Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	
	■ Perjalanan beli alat dan bahan	35.000
	■ Perjalanan beli bibit ikan lele	20.000
	■ Perjalanan beli pakan ikan lele	45.000
	<b>Jumlah</b>	<b>100.000</b>
	- Biaya Pemeliharaan Mesin	
	■ Service mesin	100.000
	<b>Jumlah</b>	<b>100.000</b>
	- Biaya Penolong	
	■ Biaya bahan bakar mesin	45.000
	<b>Jumlah</b>	<b>45.000</b>
	- Biaya Sewa Tanah	
	<b>Jumlah</b>	<b>300.000</b>
	- Biaya Pemasaran	
	■ Kuota Internet dan telfon	45.000
	■ Plastik Kantong	55.000
	<b>Jumlah</b>	<b>100.000</b>
	<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>1.039.311</b>
<b>C</b>	<b>Biaya Tenaga Kerja Langsung</b>	
	- Upah Pekerja	5.400.000
	<b>Jumlah</b>	<b>5.400.000</b>
	<b>Total</b>	<b>8.044.311</b>

Sumber : Data diolah Primer (2022).

Tabel 2. Rincian Biaya *Overhead* di Lembaga Sanggar Petani Muda desa Langkak tahun 2022

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Biaya Penyusutan Kolam	131.250
Biaya Pemeliharaan Kolam	150.000
Biaya Penyusutan Peralatan	113.061
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	100.000
Biaya Pemeliharaan Mesin	100.000
Biaya Sewa Tanah	300.000
Biaya Pemasaran	100.000
Biaya penolong	45.000
<b>1.039.311</b>	

Sumber : Data diolah Primer (2022)

Biaya *overhead* pabrik merupakan jenis pengeluaran yang tidak berkaitan secara langsung dengan proses produksi barang ataupun jasa. Walaupun tidak berhubungan langsung dengan produksi, akan tetapi usaha bisa tetap beroperasi salah satunya dengan adanya biaya ini (Arsyad, 2017). Jika dilihat pada tabel 3. Biaya *overhead* tertinggi terdapat pada biaya sewa tanah yaitu sebesar Rp.300.000 selama periode produksi.

c. Perhitungan HPP dengan metode *Full Costing*

Perhitungan *Full Costing* terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Bahan baku merupakan bahan yang secara langsung digunakan untuk membuat produk dalam sebuah industri, bahan tersebut secara menyeluruh akan terlihat pada produk

Tabel 3. Rincian biaya di Lembaga Sanggar Petani Muda desa Langkak tahun 2022

<b>Kategori Biaya</b>	<b>Komponen Biaya</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Bahan Baku	-Bibit Ikan Lele	900.000
	-Pakan Ikan Lele	705.000
	<b>Jumlah</b>	<b>1.605.000</b>
Biaya Overhead Pabrik	-Biaya Penyusutan Kolam	131.250
	-Biaya Penyusutan Peralatan	113.061
	-Sewa Tanah	300.000
	-Bahan Bakar Mesin	45.000
	<b>Jumlah</b>	<b>589.311</b>
Biaya Tenaga Kerja Langsung	-Tenaga Kerja Langsung	5.400.000
	<b>Jumlah</b>	<b>5.400.000</b>
<b>TOTAL</b>		<b>7.594.311</b>

Sumber : Data diolah Primer (2022)

yang dihasilkan seperti bibit, pakan, dan bahan bakar (Arsyad,2017). Total bahan baku yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.605.000. Sedangkan biaya *overhead* pabrik berfungsi untuk mengetahui rincian alokasi biaya yang dikeluarkan, dalam penelitian ini terdapat dua alokasi biaya yang dikeluarkan yaitu biaya penyusutan dan biaya sewa tanah dengan total biaya Rp. 589.311. adapun biaya tenaga kerja langsung ialah biaya upah yang diberikan kepada pekerja selama proses produksi baik dari pemberian pakan sampai panen. Selama periode produksi (3 bulan) terdapat 90 hari produktif dengan upah yang diberikan Rp.60.000/hari maka total biaya yang dikeluarkan ialah sebesar Rp.5.400.000.

Untuk menghitung Harga Pokok Produksi metode *full costing* dapat dilakukan dengan membagikan total biaya dengan unit produk.

Unit Produksi yang dihasilkan adalah 300 kg. sehingga harga pokok produksi per kilogram ikan lele yang dihasilkan sebesar Rp 25.314,37/kg.

#### d. Perhitungan HPP dengan metode *Activity Based Costing System (ABC)*

Prosedur tahap pertama dalam menentukan harga pokok produksi dengan mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas menjadi tiga level aktivitas.

Tabel 4. Perhitungan HPP Menggunakan Metode *full costing*

Keterangan	Jumlah (Rp)
Bahan Baku	1.605.000
Biaya Overhead Pabrik	589.311
Biaya Tenaga Kerja Langsung	5.400.000
Total	7.594.311
Unit produk (Kg)	300
Harga Pokok Produk per Kg	25.314,37

Sumber : Data diolah Primer (2022)

Tabel 5. Klasifikasi Biaya pada berbagai aktivitas

Level Aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Aktifitas Level Batch	Biaya tenaga kerja tidak langsung	100.000
	Biaya pemeliharaan kolam	150.000
	Biaya pemeliharaan mesin	100.000
	Biaya penolong	45.000
Aktifitas Level Produk	Biaya pemasaran	100.000
Aktifitas Level Fasilitas	Biaya penyusutan peralatan	113.061
	Biaya penyusutan kolam	131.250
	Sewa Tanah	300.000
<b>TOTAL</b>		<b>1.039.311</b>

Sumber : Data diolah Primer (2022).

Terdapat tiga klasifikasi seluruh aktivitas produksi diantaranya *level batch activities* yaitu aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali *batch* diproses, tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada pada pada *batch* tersebut, seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan kolam, pemeliharaan mesin dan biaya penolong. Pada kelompok ini terdapat nilai sebesar Rp 395.000.

*Product level activities* dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lain. Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasa dikerjakan tanpa memperhatikan beberapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Dalam klasifikasi ini

yang termasuk ke dalam *Product level activities* yaitu biaya pemasaran Rp. 100.000.

*Facility level activities* disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas ini adalah aktivitas yang menepung proses operasi perusahaan, akan tetapi sedikit banyaknya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume *Batch level activities* seperti biaya penyusutan peralatan, biaya penyusutan kolam dan sewa Tanah dengan total Rp. 544.311.

Setelah menentukan *cost pool*, kemudian menentukan tarif per unit *cost driver*, Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* untuk kelompok aktifitas tertentu di bagi dengan dasar pengukur aktifitas kelompok tersebut.

Tabel 6. *Pool Rate* aktifitas level *Batch*

<b>Cost Pool</b>	<b>Elemen BOP</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<i>Cost Pool 1</i>		
	Biaya Tenaga Kerja tak Langsung	100.000
	Biaya pemeliharaan mesin	100.000
	Biaya pemeliharaan kolam	150.000
	Biaya Penolong	45.000
Jumlah Biaya (Rp)		395.000
Jumlah unit produksi (Kg)		300
<i>Pool Rate 1</i>		1.317

Sumber : Data diolah Primer (2022).

Tabel 7. *Pool Rate* Aktifitas Level Produk

<b>Cost Pool</b>	<b>Elemen BOP</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<i>Cost Pool 2</i>	Biaya pemasaran	100.000
Jumlah Biaya (Rp)		100.000
Jumlah unit produksi (Kg)		300
<i>Pool Rate 2</i>		333,33

Sumber : Data diolah Primer (2022)

Tabel 8. *Pool Rate Aktifitas Level Fasilitas*

<b>Cost Pool</b>	<b>Elemen BOP</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<i>Cost Pool 3</i>	Biaya penyusutan peralatan	113.061
	Biaya penyusutan kolam	131.250
	Sewa Tanah	300.000
Jumlah Biaya (Rp)		544.311
Jumlah unit produksi (kg)		300
<i>Pool Rate 3</i>		1.814,37

Sumber : Data diolah Primer (2022)

Tabel 9. Perhitungan HPP Menggunakan Metode ABC

<b>Keterangan</b>	<b>Ikan lele</b>
Biaya Bahan Baku	1.605.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	5.400.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	1.039.311
Harga Pokok Produk	8.044.311
Unit Produk (Kg)	300
Harga Pokok Produk per Kg	26.814,37

Sumber : Data diolah Primer (2022).

*Cost Pool* adalah pembagian biaya berdasarkan aktivitas nya mulai dari *batch*, *product*, dan *facility*. Berdasarkan perhitungan pembebanan biaya *overhead* yang telah

Dari perhitungan pada tabel 9. Dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* untuk produk ikan lele pada Lembaga Sanggar Petani Muda desa Langkak adalah sebesar Rp. 26.814,37/Kg.

- e. Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi antara metode *Full Costing* Dengan Menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)

Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)

dilakukan, maka selanjutnya perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada Sanggar Petani Muda desa Langkak.

menunjukkan hasil yang berbeda dengan menggunakan Metode *full costing*. Pembebanan biaya dengan menggunakan pemicu biaya seperti biaya pemasaran, biaya pemeliharaan kolam,biaya pemeliharaan mesin dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Sehingga menyebabkan perbedaan terhadap hasil perhitungan dan hal ini juga menyebabkan perbedaan biaya produksi. Selisih perhitungan harga pokok produksi dengan kedua metode ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Perbandingan Harga Pokok Produksi metode *full costing* Dengan *Activity Based Costing* (ABC).

Jenis Produk	Metode <i>Full Costing</i>	Metode ABC	Selisih
Ikan Lele	25.314,37	26.814,37	1.500

Sumber : Data diolah Primer (2022).

Nilai Harga Pokok Produksi metode *Full Costing* lebih rendah daripada metode ABC. Sehingga budidaya ikan lele mengalami *Undercosting* sebesar Rp.1.500/Kg.

#### 4. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan diantara nya :

- a. Klasifikasi biaya terdiri dari biaya bahan baku,biaya *overhead* pabrik dan tenaga kerja langsung.
- b. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Lembaga Sanggar Petani Muda desa Langkak dengan menggunakan metode *Full Costing* sebesar Rp.25.314,37/Kg.
- c. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Lembaga Sanggar Petani Muda desa Langkak dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* sebesar Rp. 26.814,37/Kg. Metode ini mencerminkan biaya yang sesungguhnya terjadi karena biaya *overhead* dibebankan lebih rinci ke dalam produk.
- d. Budidaya ikan lele ini mengalami *Undercosting* sebesar Rp.1.500/Kg.

#### 5. SARAN

Kepada Sanggar Petani Muda Desa Langkak agar dapat menghitung Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode Activity Based Costing agar memperoleh hasil yang akurat terhadap keseluruhan aktivitas produksi.

#### 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Usai nya penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terlibat dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan mulai dari Program Penguatan Kapasitas Ormawa.
2. Nabi Muhammad SAW, yang membawa seluruh umat dari alam jahiliyah menuju islamiyah.
3. Kedua orang tua, yang telah mendidik dan memberikan dukungan kepada saya baik berupa dukungan finansial maupun nonfinansial.
4. Yoga Nugroho S.P.,M.M. selaku Dosen Pembimbing Lapangan sekaligus Dosen Pembimbing dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah.
5. I'am Thank Full for my struggle because without it i wouldn't have stumbled across my strength.
6. Umi Salmah S.P. selaku kakak saya yang telah meluangkan banyak waktu untuk membantu saya dalam proses penulisan Karya Tulis Ilmiah.
7. Abdi Bayu Surya Pratama selaku kawan saya yang telah membantu saya dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah.
8. Kawan satu tim PPK ORMAWA BEM FP UTU yang telah sama-sama berjuang baik dalam kinerja lapangan maupun di luar lapangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, I. 2017. Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Activity Based Costing Pada Cv. Citra Sari Makassar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bastian, Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi. Edisi Ketiga.* Yogyakarta : Graham Ilmu.
- Blocher, Edward J., Chen Kung H. Lin, Thomas W. 2007. *Cost Management :Manajemen Biaya Penekanan Strategis.* Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya. Unit penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2017. *Sistem Akuntansi. Edisi Keempat.* Jakarta: Salemba Empat.
- Nitin, K. Dalgobind, M. 2013. A Comparative Analysis and Implementation of Activity Based Costing (ABC) and Traditional Cost Accounting (TCA) Methods in an Automobile Parts Manufacturing Company: A Case Study, *Global Journal of Management and Business Research Accounting and Auditing*, 13 (14).
- Rahim, R. 2018. Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kami Saiyo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Sutiani, L. Bachtiar, Y. 2020. Analisis Model Budidaya Ikan Air Tawar Berdominansi Ikan Gurame (*Oshphrenemus Gouramy*) di Desa Sukawening, Bogor, Jawa Barat. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2 (2).
- Widyawati. 2013. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penerapan Metode Mark Up Dalam Penetuan Harga Jual Produk pada Usaha Amplang Di Samarinda , *e-Journal Administrasi Bisnis*, 1 (2) : 192-201.
- Yuvita, M. F Goni, Dhullo Afandi. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk di PT. Bangun Wenang Beverages Company Manado. *Journal EMBA*, 4 (1) : 624-633.